

**MEMBONGKAR DEHUMANISASI WARIA
DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI PROFETIK DI
PONDOK PESANTREN WARIA AL FATAH
YOGYAKARTA**



TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Magister**

Disusun oleh

**Fachri Chairazi
NIM 24202011004**

Dosen Pembimbing

**Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.
NIP 197109191996032001**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-803/Un.02/DD/PP.00.9/05/2026

Tugas Akhir dengan judul : Membongkar Dehumanisasi Waria dalam Perspektif Komunikasi Profetik di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FACHRI CHAIROZI, S. Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 24202011004
Telah diujikan pada : Rabu, 29 April 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 6a1509852c087



Penguji II

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.

SIGNED

Valid ID: 6a151f3adb4aa



Penguji III

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.

SIGNED

Valid ID: 6a13c5a90babe



Yogyakarta, 29 April 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.

SIGNED

Valid ID: 6a13c5a906e26

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Fachri Chairazi
NIM : 24202011004
Judul Tesis : Membongkar Dehumanisasi Waria Dalam Perspektif Komunikasi Profetik Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta

Tesis tersebut sudah memenuhi syarat

- ✓ Bebas dari unsur plagiarisme.
- ✓ Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan “small match exclusion” sepuluh kata.
- ✓ Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister.

Dengan ini kami berharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 15 April 2026

Dosen Pembimbing

Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.
NIP 197109191996032001

Mengetahui :
Ketua Program Studi

Dr. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP 196710061994031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : FACHRI CHAIROZI
NIM : 24202011004
PRODI : MAGISTER KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS : DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul : *Membongkar Dehumanisasi Waria Dalam Perspektif Komunikasi Profetik Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 April 2026

Yang menyatakan:

FACHRI CHAIROZI
NIM 24202011004

MOTTO

“Aku Menyerahkan Segala Urusanku Kepada Allah, Karena
Sesungguhnya Tuhanku Bersamaku”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu tucurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan kerabat beliau sekalian. Dengan penuh rasa cinta, hormat dan kasih sayang, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tua penulis, Ibunda Rosmaniar dan Ayahanda Khairul Anwar yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, motivasi, perhatian, serta dukungan yang tiada henti selama proses pendidikan hingga penyusunan tesis ini. Segala pengorbanan, kerja keras, dan keikhlasan yang telah diberikan menjadi sumber kekuatan dan semangat bagi penulis untuk terus berjuang menyelesaikan setiap tahap perjalanan ini. Tanpa doa dan dukungan dari beliau berdua, penulis menyadari bahwa pencapaian ini tidak akan dapat diraih dengan baik. Semoga segala kebaikan, kesehatan, dan keberkahan umur senantiasa selalu meliputi keduanya dan selalu dalam lindungan dan kasih sayang Allah SWT.
2. Untuk kedua adik penulis, yaitu Fachrul Maula dan Fadhil Najafi Khairi, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, dan dukungan mereka selama ini. Kehadiran mereka menjadi kekuatan tersendiri bagi penulis untuk memberikan contoh teladan yang baik sebagai kakak tertua di dalam keluarga. Semoga mereka senantiasa diberikan kemudahan dan kesuksesan di manapun mereka berada serta selalu dalam limpahan rezeki dan lindungan Allah SWT.
3. Kepada dosen pembimbing dan seluruh dosen yang telah memberikan ilmu, arahan, pengalaman, serta bimbingan yang sangat berarti bagi penulis. Semoga segala kebaikan, kesehatan, dan keberkahan rezeki senantiasa

meliputi para dosen serta selalu dalam lindungan dan kasih sayang Allah SWT di manapun keberadaannya.

4. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren An Nur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, perhatian, dukungan, dan semangat yang telah diberikan selama ini. Pondok An Nur juga menjadi salah satu sumber kekuatan bagi penulis dalam menghadapi berbagai proses dan tantangan selama penyusunan tesis ini. Dukungan yang tulus, baik secara moral maupun emosional, membuat penulis mampu bertahan, tetap semangat, dan menyelesaikan tesis ini dengan baik. Semoga segala kebaikan, doa, dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal dan dibalas dengan keberkahan oleh Allah SWT.
5. Kepada teman-teman angkatan Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, tanpa terkecuali, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, dan perhatian yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini. Berbagai cerita, perjuangan, diskusi, dan pengalaman yang dilalui bersama menjadi bagian yang sangat berarti dalam perjalanan akademik penulis. Kebersamaan yang terjalin secara singkat akan senantiasa terus melekat dan semoga pertemuan ini bukan akhir dari cerita yang terjadi dan semoga kesuksesan terus membersamai kita bersama di manapun keberadaannya.

Semoga karya ini dapat menjadi bentuk rasa syukur, bakti, dan penghargaan penulis kepada semua pihak yang telah berjasa dalam perjalanan pendidikan ini.

Yogyakarta, 15 April 2026

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai praktik dehumanisasi yang marak terjadi kepada kelompok waria yang muncul akibat dari konstruksi sosial dan budaya yang mengakar kuat di tengah masyarakat. Sehingga waria kerap kali berada pada kelompok marginal yang sering mendapatkan perlakuan seperti stigma negatif, kekerasan serta penghilangan hak sebagai manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai problematika ekspresi gender di Indonesia serta mengidentifikasi berbagai bentuk dehumanisasi yang dirasakan oleh kelompok waria dalam konteks sosial dan keagamaan dan mengkaji peran dari komunikasi profetik dalam menyusun strategi dakwah di pondok pesantren waria Al Fatah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan jenis penelitian lapangan (*field research*), teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi serta teknik analisis data yang dilakukan ialah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konstruksi gender di Indonesia bersifat biner dan heteronormatif yang kerap kali memicu dehumanisasi terhadap kelompok waria seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip, dan kekerasan baik dalam ranah sosial dan keagamaan. Pada konteks ini, Pondok Pesantren Waria Al Fatah menjadi pemeran kunci untuk memberikan ruang alternatif sebagai ruang aman kepada kelompok waria serta sebagai tempat untuk memulihkan martabat waria sebagai manusia seutuhnya, komunikasi profetik terbukti mampu untuk menjadi strategi dakwah yang bersifat humanis dan inklusif dengan melakukan penerapan tiga pilar utamanya yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Maka dari itu komunikasi profetik berperan penting dalam membongkar praktik dehumanisasi serta mengembalikan nilai kemanusiaan kepada kelompok waria.

Kata kunci : Dehumanisasi, Komunikasi Profetik, Waria

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study examines the widespread practice of dehumanization targeting the transgender community, which arises from deeply entrenched social and cultural constructs within society. As a result, transgender individuals often find themselves marginalized and frequently subjected to negative stigma, violence, and the denial of their human rights. This study aims to analyze various issues surrounding gender expression in Indonesia, identify the various forms of dehumanization experienced by the transgender community within social and religious contexts, and examine the role of prophetic communication in developing da'wah strategies at the Al Fatah Islamic boarding school for transgender people in Yogyakarta. This study employs a qualitative method with a phenomenological approach and involves field research. Data collection techniques include semi-structured interviews, observation, and documentation, while data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions from the research. The results reveal that gender construction in Indonesia is binary and heteronormative, which often triggers dehumanization of the transgender community, such as subordination, marginalization, stereotyping, and violence in both social and religious spheres. In this context, the Al Fatah transgender Islamic boarding school plays a key role in providing an alternative space that offers a safe haven for the transgender community and serves as a place to restore their dignity as fully human beings. Prophetic communication has proven capable of serving as a humanistic and inclusive da'wah strategy through the application of its three main pillars: humanization, liberation, and transcendence. Therefore, prophetic communication plays a vital role in dismantling dehumanizing practices and restoring human dignity to the transgender community.

Keywords: Dehumanization, Prophetic Communication, Transgender

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Membongkar Dehumanisasi Waria Dalam Perspektif Komunikasi Profetik Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada program studi yang penulis tempuh. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa banyak hambatan, tantangan, dan keterbatasan yang dihadapi. Namun, berkat doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, tesis ini akhirnya dapat diselesaikan.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., beserta seluruh jajaran yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di kampus ini serta mendukung mahasiswa
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A., beserta jajaran.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. Abdul Rozak, M.Pd., dan Sekretaris Program Studi, Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum., juga pada dosen pengampu mata kuliah Komunikasi Penyiaran Islam, atas dukungan selama proses perkuliahan.
4. Dosen penasihat akademik, Bapak Dr. Hamdan Daulay M.Si, M.A, yang telah memberikan motivasi, arahan, dan dorongan semangat yang sangat berarti selama masa studi.
5. Dosen pembimbing tesis penulis, Ibu Prof. Alimatul Qibtiyah, M.Si, M.A, Ph.D. yang telah banyak memberikan arahan, masukan, saran, serta bimbingan selama proses penyusunan tesis ini. Penulis juga mengucapkan

terima kasih atas kesabaran, perhatian, dan ruang yang diberikan sehingga penulis dapat mengembangkan kemampuan akademik serta menyelesaikan tesis ini dengan baik.

6. Kedua orang tua tercinta dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, perhatian, dan kasih sayang tanpa henti. Kehadiran mereka menjadi sumber kekuatan dan motivasi terbesar bagi penulis dalam menghadapi berbagai proses dan tantangan selama menempuh pendidikan hingga penyusunan tesis ini selesai.
7. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta yang telah bersedia menjadi informan, memberikan waktu, informasi, pengalaman, dan bantuan selama proses penelitian berlangsung. Tanpa keterbukaan dan dukungan dari mereka, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik.
8. Kepada teman-teman seperjuangan yang dipertemukan selama menempuh pendidikan di kota ini, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan, kebersamaan, serta berbagai pengalaman dan diskusi yang telah dibagikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini. Kehadiran mereka menjadi bagian yang berharga dalam perjalanan akademik penulis. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada kekasih yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan semangat selama proses penyusunan tesis ini. Dukungan yang diberikan menjadi salah satu faktor yang membantu penulis dalam menyelesaikan studi tesis hingga tuntas.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi dakwah, budaya lokal, dan kehidupan masyarakat.

Yogyakarta, 15 April 2026

Fachri Chairazi

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	10
F. Kajian Teori	19
1. Komunikasi Profetik	19
2. Teori Dehumanisasi	25
3. Teori Konstruksi Sosial	27
G. Metodologi Penelitian	29
1. Jenis Penelitian	29
2. Fokus Penelitian	30
3. Teknik Pengumpulan Data	31
4. Teknik Validasi Data	33
5. Teknik Analisis Data	34
H. Sistematika Pembahasan	38
BAB II PONDOK PESANTREN WARIA AL FATAH YOGYAKARTA	39
1. Profil Pondok Pesantren Waria Al Fatah	39
2. Lokasi Pondok Pesantren Waria Al Fatah	41
3. Dinamika Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta	43

4.	Ciri Khas Perbedaan yang Terdapat di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta	45
5.	Visi, Misi, dan Rancangan Strategis Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta	47
6.	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta ...	47
BAB III PEMBAHASAN		48
A.	Berbagai Bentuk Dehumanisasi Waria Dalam Konteks Sosial Dan Agama Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta	48
B.	Peran Komunikasi Profetik Dalam Menyusun Strategi Dakwah Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah	91
BAB IV PENUTUP.....		133
A.	Kesimpulan	133
B.	Saran	135
Daftar Pustaka.....		136
Lampiran-Lampiran		141
1.	Pedoman Wawancara	141
2.	Pedoman Observasi.....	143
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		144

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Skala Kinsey.....	54
Tabel 2.1 Perbedaan jenis kelamin dan gender	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi dehumanisasi, menciptakan perilaku manusia lebih dikuasai oleh aspek bawah sadar. Sehingga fenomena ini pun secara diam-diam menggerogoti struktur masyarakat Indonesia tanpa disadari.¹ Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelompok waria masih mengalami diskriminasi yang tinggi dalam kehidupan sosial, khususnya dalam bidang pekerjaan, perumahan, dan pelayanan publik. Dalam survei nasional yang melibatkan 402 individu waria, sekitar 37% responden mengaku pernah mengalami diskriminasi di lingkungan kerja. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kelompok waria memiliki kemungkinan hampir lima kali lebih besar mengalami kekerasan dibandingkan individu yang tidak mengalami diskriminasi. Temuan serupa juga ditemukan di beberapa kota besar di Amerika Serikat seperti Washington DC, Philadelphia, San Diego, Los Angeles, dan San Francisco, di mana tingkat diskriminasi pekerjaan terhadap transgender berada pada kisaran 14% hingga 60%. Selain itu, penelitian terhadap 515 transgender di San Francisco menemukan bahwa sekitar 62% responden pernah mengalami diskriminasi dalam bidang pekerjaan, perumahan, maupun pelayanan kesehatan. Pada kelompok male to female (MTF), sebanyak 46% mengalami diskriminasi pekerjaan dan 27% mengalami diskriminasi perumahan. Sementara itu, pada kelompok female to male (FTM), sekitar 57% mengalami diskriminasi

¹ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019). Hal 35

pekerjaan dan 20% mengalami diskriminasi perumahan. Penelitian lain di Washington DC terhadap 252 individu transgender yang mayoritas berasal dari kelompok kulit hitam dan Hispanik menunjukkan bahwa sekitar 15% responden kehilangan pekerjaan akibat identitas transgender yang mereka miliki. Meskipun diskriminasi perumahan yang dilaporkan relatif kecil, sebagian responden diketahui mengalami tunawisma.² Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa diskriminasi terhadap transgender tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi ekonomi, keamanan hidup, serta kesejahteraan psikologis kelompok transgender secara keseluruhan.

Dehumanisasi dapat diartikan sebagai penghilangan harkat dan kemerosotan tata nilai manusia, serta kecenderungan untuk bersikap dan menganggap orang lain bukan bagian dari manusia. Dalam konteks masyarakat Indonesia, persoalan mengenai ekspresi gender masih menjadi perdebatan yang kompleks karena konstruksi gender yang berkembang di tengah masyarakat cenderung bersifat biner dan heteronormatif. Masyarakat pada umumnya mengelompokkan identitas gender hanya ke dalam dua kategori utama, yaitu laki-laki dan perempuan, sehingga ekspresi gender di luar konstruksi tersebut sering kali dianggap sebagai bentuk penyimpangan sosial maupun moral. Padahal dalam realitas sosial, ekspresi gender memiliki keragaman yang tidak selalu dapat disederhanakan ke dalam kategori biologis semata. Nasaruddin

² Email Journal dan Imam Turmudi, "Resiliensi Transpuan Dari Diskriminasi Dan Kekerasan Berbasis Gender," *Coution : Journal of Counseling and Education* 4 (2023): 54–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/coution.v4i2.820>.

Umar menjelaskan bahwa gender merupakan konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial, budaya, perilaku, dan peran yang dibentuk oleh masyarakat, bukan semata-mata berdasarkan biologis.³ Dengan demikian, identitas dan ekspresi gender pada dasarnya merupakan hasil konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai dengan ruang dan waktu sosial yang melingkupinya.

Komnas Perempuan juga menjelaskan bahwa identitas gender tidak hanya terdiri dari laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup transgender dan interseks yang keberadaannya merupakan bagian dari realitas sosial masyarakat.⁴ Namun demikian, konstruksi gender yang bersifat heteronormatif di Indonesia menyebabkan kelompok yang berada di luar kategori gender dominan sering kali dipandang sebagai kelompok yang menyimpang dari norma sosial maupun norma agama. Akibatnya, kelompok waria kerap mengalami marginalisasi, subordinasi, stereotip negatif, hingga kekerasan berbasis gender dalam kehidupan sosialnya.

Konstruksi sosial mengenai gender yang telah mengakar kuat di masyarakat kemudian melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan gender. Mansour Fakhri menjelaskan bahwa ketidakadilan gender termanifestasi dalam beberapa bentuk seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda yang diterima oleh kelompok tertentu.⁵ Kondisi ini menyebabkan kelompok waria

³ Sakdiah, "Argumen Kesetaraan Gender Perseptif Al-Quran KARYA Prof. DR. Nasaruddin Umar, MA," *Takammul : Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak* Vol. 10 No (2021): 31, <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/takumul.v10i1.12589>.

⁴ Alimatul Qibtiyah, *Media, Gender dan Feminisme di Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2025).

⁵ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

tidak hanya mengalami diskriminasi sosial, tetapi juga kehilangan ruang aman untuk mengekspresikan identitas serta menjalankan kehidupan spiritualnya secara bebas. Dengan demikian, problematika ekspresi gender di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan persoalan identitas semata, melainkan juga berkaitan erat dengan praktik dehumanisasi yang menyebabkan kelompok waria kehilangan pengakuan sebagai manusia seutuhnya.

Afifah⁶ di dalam penelitiannya mengatakan bahwa waria mengalami diskriminasi lantaran berkaitan langsung dengan orientasi seksual yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Stigma negatif ini membuat sebagian masyarakat Indonesia beranggapan bahwa waria bukan lain adalah ancaman bagi masyarakat yang di dominasi heteroseksual, serta kelainan yang dialami oleh waria ialah suatu penyakit yang dapat menular kepada masyarakat yang lain.

Stereotip semena-mena bagi kaum waria juga terjadi di Yogyakarta, padahal Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar sekaligus kota yang menjunjung toleransi yang menerima keberagaman, jika melihat kepada Lembaga Kinsey Institut yang melakukan riset penelitian mengenai berbagai jenis keberagaman orientasi seksual gender mulai dari tahun 1950-2011, maka dapat membuka mata lebih lebar dan merubah pola pikir manusia menjadi lebih modern dan terbuka mengenai gender. Penelitian yang dilakukan Lembaga Riset Kinsey Institut menunjukkan bahwa perilaku, pikiran, dan perasaan seksual terhadap

⁶ Afifah Qurotul Ain dan M Dian Hikmawan, "Transpuan Dalam Dominasi Penindasan," *Journal of Geopolitics and Public Policy (JOGPP)* 1, no. 2 (2023): 34–47, <https://www.journal.epistemikpress.id/index.php/JOGPP/article/view/217>.

sesama jenis atau lawan jenis tidak selalu konsisten dari waktu ke waktu dan tidak selalu masuk ke dalam kategori heteroseksual atau homoseksual yang eksklusif. Oleh karena itu, alih-alih mengelompokkan manusia ke dalam satu kategori (heteroseksual, biseksual, atau homoseksual) tim peneliti menciptakan skala tujuh poin baru yang mencerminkan apa yang dikatakan peserta penelitian tentang aktivitas dan minat seksual mereka.⁷ Kaum waria di Yogyakarta kerap mendapatkan perlakuan dehumanisasi seperti diskriminasi dalam ranah sosial, pengucilan, pelabelan stigma negatif dan penyerangan secara non verbal, bahkan dehumanisasi juga merambah ke ranah keagamaan, di mana masyarakat menutup akses spiritual bagi waria serta menganggap keberadaannya sebagai aib, sehingga masyarakat melakukan dehumanisasi yang berkelanjutan, sebagaimana keberadaan kaum waria tidak hanya diabaikan tetapi juga dilemahkan secara mental dan eksistensinya.

Berdirinya pondok pesantren waria bertujuan untuk menyediakan ruang yang aman dan nyaman bagi kaum waria di tengah masyarakat. Selain menjadi tempat pembinaan keagamaan, pesantren waria juga berperan sebagai bentuk advokasi sosial dalam memperjuangkan hak-hak waria agar memperoleh perlakuan yang setara sebagaimana masyarakat pada umumnya.⁸ Hal tersebut dilatarbelakangi oleh realitas bahwa kelompok minoritas waria hingga kini masih kerap menghadapi berbagai bentuk diskriminasi serta stigma negatif di tengah kehidupan sosial masyarakat. Selaras dengan itu ketua MUI Yogyakarta

⁷ The Kinsey Institut, "The Kinsey Scale," 2025, <https://kinseyinstitute.org/index.html>.

⁸ Siti Munifah, "Solidaritas Kelompok Minoritas Dalam Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Waria Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta)," *Jurnal Sosiologi Agama* 11(1) (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jsa.2017.1101-07>.

Toha Abdurrahman menyampaikan bahwa keberadaan pondok merupakan usaha yang sangat baik dengan memberikan pengajaran agama kepada waria, karena tanpa keberadaan pesantren waria tidak akan mendapatkan pelajaran agama, di mata Islam waria juga mempunyai hak yang sama untuk beribadah dan berbuat kebaikan.⁹ Pondok Al Fatah menyediakan ruang belajar spiritual agar kaum waria seperti mendapatkan keamanan dalam menjalankan ibadahnya tanpa mengalami dehumanisasi yang tidak manusiawi, selain itu pondok juga berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan kaum waria melalui pendidikan dan kegiatan bermasyarakat.

Terdapat banyak penelitian mengenai waria di Indonesia, sebagaimana yang dilakukan oleh Amrianto dkk,¹⁰ mengenai diskriminasi terhadap kelompok waria di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta yang meneliti bagaimana bentuk diskriminasi yang dialami oleh kaum waria di lingkungan sosial dalam lingkup pesantren, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana viktimasi yang dialami waria dalam bentuk persekusi dan penyelewengan dalam melakukan kegiatan ibadah, dalam penelitian ini lebih berfokus kepada bentuk diskriminasi dan marginalisasi yang dialami kaum waria namun belum secara eksplisit mengaitkan dengan dehumanisasi yang dialami oleh waria, sehingga penulis melihat adanya celah bagaimana pondok pesantren bisa membentuk re-humanisasi sehingga mengembalikan harkat dan martabat kaum waria dalam

⁹ Bbc, "Pesantren Waria Berusaha Untuk Bertahan," 2012, https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2012/03/120318_pesantrenwaria.

¹⁰ Andika Dwi Amrianto et al., "Diskriminasi Terhadap Kelompok Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta," *Binamulia Hukum* 12, no. 1 (2023): 65–80, <https://doi.org/10.37893/jbh.v12i1.185>.

proses pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Fatah Kotagede sehingga kaum waria yang menjadi santri tidak lagi mengalami dehumanisasi yang tidak manusiawi.

Penelitian juga dilakukan Rr Siti dkk,¹¹ mengenai problem-problem minoritas waria yang mengkaji mengenai bagaimana kaum minoritas waria mengalami berbagai persoalan diskriminasi, marginalisasi serta dehumanisasi dalam praktik kehidupannya, penelitian ini juga menekankan bahwa seharusnya kaum waria mempunyai hak yang sama dengan manusia pada umumnya dalam menjalankan aktivitas sosial dan keagamaan, hal ini dikarenakan temuan yang mereka dapatkan selama penelitian menunjukkan bahwa kaum waria seringkali kehilangan ruang spiritual dalam mengaplikasikan identitas keagamaan. Namun, di dalam artikel ini lebih menyoroti bagaimana problem-problem yang dialami waria dalam ranah sosial dan keagamaan dari segi hukum yang berlaku di Indonesia tanpa menempatkan komunikasi profetik dalam menjawab persoalan dehumanisasi yang dialami oleh kaum waria serta menjawab posisi pondok pesantren dalam mewadahi kaum waria dari bentuk dehumanisasi yang mereka terima dari masyarakat.

Dari beberapa artikel penelitian terdahulu belum ada satupun artikel yang membahas secara spesifik mengenai bentuk dehumanisasi yang dialami kaum waria dari segi sosial, agama dan stigma negatif yang mereka terima serta belum terdapat artikel yang menggunakan komunikasi profetik sebagai jawaban dari

¹¹ Rr Siti et al., "Problem-Problem Minoritas Transgender," *Jurnal Sosiologi Agama* 10, no. 2 (2016): 2548-477.

permasalahan yang dialami kaum waria, sehingga secara kontekstual penelitian ini memperluas kajian dalam studi komunikasi Islam yang memahami hubungan antara agama, sosial dan kemanusiaan. Maka berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut penulis merumuskan topik berjudul *Membongkar Dehumanisasi Waria Dalam Perspektif Komunikasi Profetik Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dehumanisasi yang dialami waria dalam konteks sosial dan keagamaan di Pondok Pesantren Waria Al Fatah?
2. Bagaimana komunikasi profetik berperan dalam menyusun strategi dakwah di Pondok Pesantren Waria Al Fatah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi bentuk dehumanisasi yang dialami kaum waria dalam konteks sosial dan keagamaan
2. Untuk menganalisis peran komunikasi profetik dalam menyusun strategi dakwah di Pondok Pesantren Waria Al Fatah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan tambahan dalam studi ilmu komunikasi Islam dengan menghadirkan integrasi antara teori dehumanisasi dan konsep komunikasi profetik dalam

membangun kesadaran kembali dan mengangkat derajat kaum waria yang terpinggirkan.

2. Manfaat Praktis

a) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi Pondok Pesantren Waria Al Fatah dalam mengembangkan model komunikasi profetik yang inklusif serta temuan ini diharapkan menjadi strategi dakwah yang memperkuat nilai humanisasi yang tidak menghilangkan identitas keberagaman gender dalam merajut kesadaran beragama secara nyata.

b) Penelitian ini diharapkan menjadi pemahaman baru bagi masyarakat dan kelompok masyarakat dalam melihat posisi waria sebagai manusia yang tidak pantas mendapatkan dehumanisasi serta dapat mengurangi praktik diskriminasi dan menumbuhkan empati serta kesadaran sosial bahwa waria adalah bagian dari manusia seutuhnya.

c) Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang membahas mengenai komunikasi profetik sebagai jawaban dari bentuk dehumanisasi yang dialami oleh kaum marginal yang terpinggirkan dengan melakukan riset serupa.

E. Kajian Pustaka

Peneliti membutuhkan referensi dari penelitian sebelumnya untuk memperkuat argumen dan menjadi landasan penelitian sek¹²aligus menjadi pedoman dalam melangsungkan penelitian untuk melihat persamaan dan perbedaannya.

Penelitian terdahulu mengenai waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta menunjukkan adanya keterkaitan antara pengalaman komunikasi, pembentukan identitas sosial, religiusitas, diskriminasi, hingga pendekatan dakwah yang diterapkan kepada kelompok waria. Artikel Zulfanida Nurul Sadiyah¹³ berjudul *Pengalaman Komunikasi Santri Waria di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta* menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus untuk memahami dan mengetahui pengalaman komunikasi santri waria di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta serta mempunyai tujuan untuk menggali pengalaman individual santri waria untuk mengetahui motifnya menjadi santri serta bagaimana memaknai dirinya sebagai seorang santri waria. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motif, pemaknaan diri, dan tindakan waria berkesinambungan dengan komunikasi waria dalam kesehariannya. Penelitian ini membantu memperlihatkan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam proses pembentukan makna diri santri waria. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang hanya

¹² Zulfanida Nurul Sadiyah, "Pengalaman Komunikasi Santri Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta," *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 13, no. 1 (22 Januari 2024): 101–15, <https://doi.org/10.35508/jikom.v13i1.9274>.

¹³ Sadiyah.

menyoroti pengalaman komunikasi tanpa mengaitkannya dengan pendekatan komunikasi profetik ataupun nilai-nilai keislaman secara mendalam.

Temuan tersebut kemudian diperkuat oleh artikel Diyala Gelarina¹⁴ berjudul *Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan *field research* yang dilakukan untuk mendapatkan data lapangan untuk menjelaskan permasalahan penelitian yang terdiri dari proses, motif, dan bias dalam proses pembentukan identitas sosial waria di mana proses pembentukan waria terdiri dari kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosialnya. Hasil penelitian ini menemukan dua bias yang terdapat di pondok pesantren waria yaitu bias dalam kelompok yang memicu konsep diri yang positif dan bias yang memicu favoritisme yaitu bias terhadap rasa suka yang berlebih kepada kelompok sendiri. Penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai dinamika sosial internal yang terjadi di lingkungan pesantren waria. Akan tetapi, penelitian tersebut masih terbatas pada aspek identitas sosial dan belum mengkaji bagaimana pola komunikasi berbasis nilai profetik membentuk identitas tersebut.

Selain persoalan identitas dan komunikasi internal, keberadaan waria di Pondok Pesantren Al-Fatah juga tidak terlepas dari pandangan dan respons masyarakat yang beragam. Hal ini terlihat dalam artikel St Hajrah Syam¹⁵

¹⁴ Diyala Gelerina, "Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria," *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin* 1 (2016): 31–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jkii.v1i1.1057>.

¹⁵ St. Hajrah Syam et al., "Persepsi Masyarakat Terhadap Waria di Pondok Pesantren AL Fatah Yogyakarta," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 8, no. 2 (30 September 2022): 19–29, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i2.1160>.

berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Waria di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Yogyakarta terhadap waria di Pondok Pesantren Al Fatah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara semi terstruktur, sehingga hasil penelitian menyimpulkan ada tiga pandangan dalam melihat waria dari sudut mereka. Pertama, dari kalangan akademisi yang melihat fenomena ini sebagai sesuatu yang semestinya ditanggapi dengan bijak tanpa menjauhi dan mengucilkan waria. Kedua, kelompok masyarakat yang tetap menganggap waria harus dikucilkan dan memandang pesantren waria sebagai sesuatu yang aneh karena memfasilitasi keberadaan waria. Ketiga, kelompok yang menganggap bahwa keberadaan waria sudah menjadi bagian dari gender sehingga waria harus diberikan haknya sebagaimana manusia pada umumnya. Penelitian ini memperlihatkan realitas sosial bahwa waria masih berada dalam ruang penerimaan dan penolakan di masyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan artikel Andika Dwi Amrianto¹⁶ berjudul *Diskriminasi Terhadap Kelompok Waria di Pesantren Al Fatah Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian normatif-empiris yang menggunakan teori viktimologi dan transgender sebagai konsep diskriminasi serta labeling sebagai

¹⁶ Andika Dwi Amrianto et al., "Diskriminasi Terhadap Kelompok Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta."

konseptualnya yang bertujuan untuk mengetahui viktimasi terhadap korban waria dan bagaimana proses hukum memberikan perlindungan kepada waria di pesantren Al Fatah. Hasilnya menunjukkan adanya beberapa viktimasi yang dialami oleh waria seperti diskriminasi pekerjaan, persekusi, pembubaran pondok, kekerasan verbal, dan persoalan ibadah. Kemudian viktimasi sekunder juga turut dirasakan oleh waria dikarenakan adanya homofobia dari masyarakat dan penegak hukumnya. Penelitian ini membantu menunjukkan posisi rentan kelompok waria dalam kehidupan sosial masyarakat. Keterbatasannya terletak pada fokus penelitian yang lebih menonjolkan aspek hukum dan viktimologi sehingga belum membahas strategi komunikasi dalam menghadapi diskriminasi tersebut.

Di tengah berbagai stigma dan diskriminasi tersebut, Pondok Pesantren Al-Fatah tetap menjadi ruang religius dan sosial bagi waria untuk menjalankan kehidupan spiritualnya. Hal ini terlihat dalam artikel Alfajar Nugraha¹⁷ berjudul *Becoming A Waria Shalihah: Aspirations Of Islamic Religiosity At Pesantren Al Fatah, Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan studi etnografi kualitatif dan kerangka kerja sosiologi untuk mengidentifikasi dua temuan. Pertama, jamaah waria menggunakan interpretasi kontekstual pada beberapa ayat Al-Qur'an untuk mengukuhkan identitas waria dan merespons serangan dari Front Jihad Islam yang ingin membubarkan pesantren menggunakan dalil ayat yang lain. Kedua, adanya

¹⁷ Alfajar Nugraha et al., "Becoming A Waria Shalihah: Aspirations Of Islamic Religiosity At Pesantren Al-Fatah, Yogyakarta," *Al-Qalam* 31, no. 1 (16 Juni 2025): 56–70, <https://doi.org/10.31969/alq.v31i1.1620>.

upaya waria untuk mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil temuan tersebut, penelitian ini menyarankan pendekatan fikih waria dapat menjadi acuan baru dalam pendidikan Islam dan Pondok Pesantren Al Fatah dipandang berhasil menjadi simbol dekonstruksi, rasionalisasi, dan kontekstualisasi masa depan Indonesia kontemporer. Penelitian ini memperlihatkan bahwa waria memiliki aspirasi religius yang kuat di tengah stigma sosial.

Temuan tersebut kemudian diperkuat oleh artikel Putri Qoryatina Zahra¹⁸ berjudul *Peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Kota Gede Yogyakarta Dalam Mengurangi Diskriminasi*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *multiple case study* yang berguna untuk mengkaji secara mendalam mengenai interaksi antar organisasi, komunitas, dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori *Cultural Studies* yang mengkaji budaya di mana pondok waria merupakan produk dari percepatan budaya. Hasilnya menunjukkan bahwa pondok waria mampu memberikan ruang keamanan dan kenyamanan kepada santri untuk melakukan ibadah spiritual dan menjalankan pendidikan bahkan hingga tahap *capacity building*. Penelitian ini memperlihatkan peran pesantren dalam mengurangi diskriminasi sosial, namun belum mengkaji pola komunikasi religius yang terjadi antara santri waria dan lingkungan

¹⁸ Qoryatina Zahro Putri et al., "Peran Pondok Pesantren Waria Al- Fatah di Kota Gede Yogyakarta Dalam Mengurangi Diskriminasi," *Ria'yah Jurnal Sosial dan Keagamaan* Vol. 6 No (2021): 161–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/riayah.v6i2.3617>.

pesantren. Selanjutnya, artikel Hamdan Daulay¹⁹ berjudul *Dinamika Dakwah di Tengah Pro Kontra Pembinaan Kaum Waria* membahas mengenai dinamika dakwah yang terjadi di Pondok Waria Al Fatah Yogyakarta yang berawal dari fenomena pro dan kontra masyarakat terhadap eksistensi waria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah humanistik dan persuasif menjadi jawaban yang perlu disampaikan agar waria kembali kepada jalan yang lurus. Penelitian ini juga menegaskan perlunya metode adaptasi dakwah dengan melihat dinamika budaya masyarakat agar pesan keagamaan dapat diterima dengan baik. Penelitian ini menjadi relevan karena menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang adaptif dan manusiawi lebih efektif diterima oleh kelompok marginal. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada aspek dakwah secara umum dan belum menguraikan implementasi komunikasi profetik berdasarkan tiga nilai utama Kuntowijoyo yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Sementara itu, penelitian mengenai komunikasi profetik lebih banyak membahas aspek konseptual maupun penerapannya dalam lingkungan pendidikan Islam secara umum. Artikel Abdul Rasyid Ridho²⁰ berjudul *Peran Komunikasi Profetik Dalam Pembentukan Etika Publik Masyarakat*

¹⁹ Hamdan Daulay dan Dina Nakita, "Dinamika Dakwah Di Tengah Pro Kontra Pembinaan Kaum Waria (Studi kasus di Pondok Pesantren Waria al Fattah Yogyakarta)," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 4, no. 1 (3 Oktober 2022): 1–24, <https://doi.org/10.24952/tad.v4i1.5829>.

²⁰ Abdul Rasyid Ridho, "Peran Komunikasi Profetik Dalam Pembentukan Etika Publik Masyarakat Madani Perspektif Al-Qura'an," *Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 2021, 153.

Madani Perspektif Al-Qur'an merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan *historical analysis*, *discourse analysis*, dan hermeneutik. Penelitian ini menganalisis sekaligus membuktikan bahwa pembentukan masyarakat madani merupakan hasil dari pola komunikasi profetik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sehingga masyarakat Madinah yang sebelumnya rawan konflik berubah menjadi masyarakat yang berperadaban. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan konsep komunikasi profetik dalam perspektif Al-Qur'an dan sejarah Islam. Namun, penelitian ini masih bersifat konseptual-historis sehingga belum diterapkan pada kelompok marginal seperti waria.

Artikel Fitri Yani²¹ yang berjudul *Meneropong Paradigma Komunikasi Profetik* menjelaskan bahwa komunikasi profetik mengacu kepada tiga landasan utama yaitu humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahyi mungkar*), dan transendensi (*tu'minuna billah*). Ketiganya menuntun praktik komunikasi profetik agar tidak terlepas dari nilai ketuhanan, keadilan, dan kemanusiaan. Penelitian ini menjadi dasar teoritis penting dalam memahami komunikasi profetik, tetapi masih bersifat teoritis dan belum menunjukkan implementasi konkretnya dalam kehidupan sosial tertentu. Selanjutnya, artikel Azmi Hanan Asikin²² berjudul *Komunikasi Profetik Dalam Mengajak Santri Non Mukim Mengaji Kitab* menunjukkan bahwa

²¹ Fitri Yanti, "Meneropong Paradigma Komunikasi Profetik," *Jurnal Ilmu Komunitas Dan Pengembangan* 9, no. 1 (2014): 45–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/bu.v9i1.578>.

²² M. Azmi Hanan Asikin et al., "Komunikasi Profetik Dalam Mengajak Santri Non Mukim Mengaji Kitab," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 1 (6 Desember 2022): 61–73, <https://doi.org/10.47945/al-hikmah.v2i1.742>.

komunikasi profetik dapat diterapkan dalam pendidikan pesantren secara persuasif tanpa adanya paksaan dengan selalu menjaga komunikasi yang baik antara pengajar dan santri. Penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi profetik mampu diterapkan dalam pembelajaran pesantren, tetapi objek kajiannya masih terbatas pada santri nonmukim dan belum menyentuh komunitas marginal.

Selanjutnya, artikel Iffa Salsabila²³ berjudul *Analisis Komunikasi Profetik Pada Program Mukim Yayasan Pendidikan Rumah Quran El-Fajr* menunjukkan bahwa komunikasi profetik tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga berperan dalam penanaman nilai religius. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya komunikasi profetik sebagai sarana transformasi spiritual dan sosial. Meski demikian, penelitian ini masih berfokus pada lembaga pendidikan umum dan belum mengkaji kelompok sosial marginal seperti waria.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²³ Iffa Salsabilla et al., "Analisis Komunikasi Profetik Pada Program Mukim Yayasan Pendidikan Rumah Quran El-Fajr," *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir* 1, no. 3 (26 Maret 2025): 9, <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i3.179>.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat dilihat bahwa kajian mengenai waria di Pondok Pesantren Al-Fatah lebih banyak berfokus pada identitas sosial, diskriminasi, religiusitas, dan dakwah, sedangkan penelitian komunikasi profetik masih dominan pada aspek konseptual. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mencoba menghubungkan konsep komunikasi profetik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru dalam memahami kehidupan waria, khususnya dalam melihat bagaimana komunikasi profetik berperan dalam menciptakan strategi dakwah terhadap dehumanisasi di tengah marginalisasi dan diskriminasi yang mereka hadapi.



F. Kajian Teori

1. Komunikasi Profetik

Komunikasi mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, kapanpun dan di manapun manusia selalu menggunakan komunikasi dalam kehidupan hariannya. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi mempunyai berbagai peranan penting yang berfungsi sebagai menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), mempengaruhi (*to influence*).²⁴ Pada ranah agama Islam Rasulullah SAW menjadi suri teladan dalam melakukan komunikasi, Rasulullah SAW mengajarkan ummatnya untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang bijak agar pesan-pesan dapat tersampaikan dengan baik. Sehingga dapat dipastikan jika komunikasi tidak disampaikan menggunakan prinsip-prinsip yang luhur religius maka akan menimbulkan suatu implikasi yang buruk. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya nilai etika tersebut memiliki hubungan yang erat dengan komunikasi profetik yang bukan hanya berhubungan mengenai dakwah namun juga berhubungan dengan manusia.

Secara bahasa komunikasi profetik berasal dari dua kata, komunikasi dan profetik, komunikasi secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa latin *communicatio* yang berasal dari bahasa communis yang berarti sama, artinya komunikasi berlangsung jika diantara orang yang terlibat

²⁴ Onong Uchana Efendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993). Hal 55

komunikasi terjadi persamaan makna mengenai sesuatu yang dikomunikasikan.²⁵ Komunikasi profetik berasal dari bahasa Inggris *Prophetic*,²⁶ yang mempunyai empat arti yaitu pertama dari atau berkaitan dengan seorang nabi, inspirasi kenabian, (*of or pertaining to a prophet: prophetic inspiration*) kedua dari sifat atau mengandung kenabian: tulisan kenabian (*of the nature of or containing prophecy*). Ketiga, memiliki fungsi atau kekuasaan seseorang nabi sebagai seorang pribadi (*having the function or power of a prophet as a person*). Keempat, prediktif, menyenangkan : tanda-tanda kenabian, peringatan kenabian (*predictive ominous prophetic signs prophetic warnings*).

Komunikasi profetik biasa didefinisikan secara singkat sebagai komunikasi kenabian atau komunikasi kerasulan, namun ia tidak boleh jika hanya diartikan sebagai komunikasi yang mencontoh nabi dalam berkomunikasi atau komunikasi dakwah atau komunikasi Islam tetapi seharusnya komunikasi yang meneladani tujuan kenabian.²⁷ Iswandi Syahputra menyampaikan dua gagasan mengenai komunikasi profetik yaitu pengembangan ilmu komunikasi yang tidak bebas nilai (pendekatan kontekstual) dan komunikasi yang bersifat kontemporer (pendekatan kontekstual).²⁸ Komunikasi profetik berbeda dengan komunikasi dakwah

²⁵ Onong Uchana Efendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2002). Hal 23

²⁶ Mohammad Roqib, *Profetik Education Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan* (Purwokerto: Stain Prees, 2011). Hal 46

²⁷ Holy Rafika Dhona, *Komunikasi Profetik Perspektif Profetika Islam Dalam Komunikasi* (Sleman: UII Press, 2020). Hal 2

²⁸ Iswandi Syahputra, *Paradigma Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017). Hal 95

pada umumnya, dakwah biasanya berdimensi praktis sementara komunikasi profetik berdimensi etis-filosofis. Dakwah bersifat praktis dikarenakan kajian dakwah berfokus pada pembahasan dakwah sebagai bentuk dan model komunikasi sedangkan komunikasi profetik bermuara kepada perubahan paradigma komunikasi.²⁹

Menurut Kuntowijoyo selaku penggagas ilmu sosial prophetic mengatakan bahwa secara teologis ilmu sosial prophetic mengacu kepada peristiwa Isra Mi'raj yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW yang tidak tergoa oleh manisnya perjumpaan beliau dengan Allah SWT, hal ini bisa dibuktikan dengan kembalinya beliau di tengah komunitas manusia untuk kembali menyampaikan kebenaran dan tranformasi transenden.³⁰

Kuntowijoyo menggunakan surah Ali Imran ayat : 110 sebagai sumber reverensi gagasannya dalam ilmu Profetik

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

Artinya : Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlul kitab

²⁹ Holy Rafiqah Dhona, *Komunikasi Profetik* (Sleman: UII Press, 2020). Hal 6

³⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017). Hal 316

beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.³¹

Komunikasi profetik diarahkan untuk mencapai tujuan kenabian yang diarahkan kepada tiga pilar utama yaitu :³²

a) Pilar Transendensi

Transendensi berasal dari bahasa latin *Transcendera* yang berarti naik ke atas, bahasa Inggris *to transcend* berarti menembus, melewati, melampaui artinya perjalanan di atas atau di luar. Transendensi dapat diartikan *Hablun Min Allah*, sebuah ikatan spiritual yang mengikatkan antara manusia dengan Tuhan. Transendensi merupakan titik tertinggi antara manusia dengan Tuhan. Pilar transendensi memberikan pemahaman akan penyadaran manusia tentang Tuhan, pemahaman tentang makhluknya dan kemudian menyadarkan manusia untuk melekat dengan Tuhan sehingga nilai-nilai ketuhanan menjadi bagian dari kehidupannya.³³

b) Pilar Liberasi

Liberalisasi berasal dari bahasa Latin *Libere* yang berarti memerdekakan atau pembebasan. *Liberation* dari kata liberal yang artinya bebas, tidak picik. Liberation artinya memerdekakan atau tindakan membebaskan, artinya pembebasan terhadap semua yang berkonotasi dengan signifikan sosial seperti memberantas judi,

³¹ Kementrian Agama Ri, *AL Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Karya Agung, 2006).

³² Ali Mahfudz, *Komunikasi Profetik Perspektif AL Quran* (Bantul: Pustaka Ilmu, 2021). Hal 43-47

³³ Moh Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan* (Purwokerto: Stain Prees, 2011). Hal 69

menghilangkan lintah darat sampai membela buruh dan mengusir penjajah. Liberasi memiliki beberapa indikator seperti, pertama memihak kepada rakyat dan kelompok yang lemah, kedua, menegakkan keadilan dan kebenaran, ketiga, memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan) serta keempat, menghilangkan penindasan dan kekerasan.³⁴

Liberasi dalam komunikasi profetik bertujuan untuk membebaskan manusia dari kekejaman, keangkuhan teknologi, kemiskinan struktural dan pemerasan. Masyarakat harus dibebaskan dari struktur sosial yang tidak adil serta tidak memihak kepada rakyat yang lemah. Liberasi berbeda dengan liberalisme, liberalisme merupakan paham yang menuntut kebebasan tanpa memiliki tanggung jawab sosial. Liberalisme menuntut orang lain untuk memahami dirinya sedangkan dirinya sulit untuk memahami orang lain dan liberalisme menafikan norma sosial karena masyarakat dipandang tidak memiliki ukuran yang tepat dalam pengaturan.³⁵

c) Pilar Humanisasi

Humanisasi berasal dari bahasa Yunani, *Humanitas* yang berarti makhluk manusia menjadi manusia. Atau berasal dari bahasa Inggris *human* yang berarti manusia, bersifat manusia, *humane* berarti peramah, orang penyayang. Humanisasi artinya memanusikan manusia,

³⁴ Moh Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan* (Purwokerto: Stain Prees, 2011). Hal 82

³⁵ Iswandi Syahputra, *Paradigma Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017). Hal 135

menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kebencian dan kekerasan dari manusia. Humanisasi memiliki beberapa indikator diantaranya ialah, pertama menjaga persaudaraan sesama manusia meskipun berbeda keyakinan, agama, status sosial, tradisi dan ekonomi. Kedua, memandang seseorang secara total meliputi fisik dan psikisnya sehingga akan muncul penghormatan dan kepada setiap individu atau kelompok lain. Ketiga, menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, kekerasan ialah aspek yang paling banyak digunakan untuk menghilangkan nilai kemanusiaan yang ada pada orang lain. Keempat, membuang jauh berbagai sifat kebencian terhadap sesama manusia.

Dalam komunikasi profetik pilar humanisasi bertujuan untuk memanusiakan manusia setelah mengalami dehumanisasi karena masyarakat industrial menjadikan manusia sebagai masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan, manusia dilihat secara parsial sehingga nilai kemanusiaan menjadi hilang.³⁶ Komunikasi profetik pilar humanisasi dapat menjadi seruan tanpa paksaan, hinaan perundungan dan kebencian. Mengajak manusia tanpa mengejek, menasehati tanpa menggurui serta mengedukasi tanpa mempersekusi, sehingga akan menjadi komunikasi yang ideal dan menjadi teladan dalam kebaikan.

³⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). Hal 88

2. Teori Dehumanisasi

Dehumanisasi ialah suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia atau kelompok yang diperlakukan seolah tidak memiliki nilai dan sisi kemanusiaan yang utuh. Nick Haslam menjelaskan bahwa dehumanisasi terjadi ketika individu atau kelompok kehilangan sebuah pengakuan kualitas dari kelompok yang lain sehingga membuat mereka tidak dianggap sebagai manusia seutuhnya, dehumanisasi tidak sekedar kekerasan fisik melainkan juga bentuk penghapusan identitas, penyangkalan martabat, ataupun penghilangan rasa empati kepada kelompok tertentu.³⁷ Bahkan Haslam lebih lanjut menjelaskan bahwa dehumanisasi termasuk kedalam penolakan terhadap orang lain yang menyebabkan munculnya perlakuan tidak manusiawi, diskriminasi dan kekerasan simbolik. Pada konteks sosial dehumanisasi muncul ketika seseorang tidak lagi dipandang sebagai manusia seutuhnya tetapi direduksi menjadi label atau stereotipe yang mengarah kepada identitas yang tidak diakui secara etika, moral dan sosial.

Nick Haslam membagi dehumanisasi secara umum kedalam dua bagian yaitu, pertama *animalistic dehumanization* yang dianggap sebagai binatang (tidak beradab) dan kedua *mechanic dehumanization* sebagai mesin yang tidak memiliki jiwa.³⁸

³⁷ Nick Haslam, "Dehumanization : An Integrative Review Dehumanization : An Integrative Review" 10, no. February 2006 (2017): 252–263, <https://doi.org/10.1207/s15327957pspr1003>.

³⁸ Haslam. Hal 11

a) *Animalistic dehumanization*

Dehumanisasi ini dapat terjadi apabila seseorang atau kelompok tidak memiliki rasionalitas, moralitas dan budaya sehingga dalam kategori ini dehumanisasi yang terjadi dianggap sebagai makhluk yang liar, tidak beradab dan tidak bermoral.

b) *Mechanic dehumanization*

Dehumanisasi ini terjadi ketika seseorang dianggap tidak memiliki nilai kehangatan, emosi, kedekatan dan nilai spiritual pada umumnya, sehingga dehumanisasi jenis ini dikategorikan sebagai mesin yang tidak memiliki perasaan.

Dehumanisasi juga dapat dikelompokkan kepada beberapa jenis bagian diantaranya ialah diskriminasi (dari cara berpakaian), stigma negatif, Objektifikasi seksual,³⁹ pelecehan secara verbal, penyerangan secara fisik, marginalisasi (Proses peminggiran).⁴⁰ Dalam kerangka teori dehumanisasi seringkali muncul sebagai othering yaitu proses memisahkan kita (Ingroup) dari mereka (outgroup). Sehingga kelompok yang beranggapan bahwa mereka lebih baik memiliki legitimasi moral untuk menolak penyimpangan sehingga melakukan tindakan yang tidak manusiawi dengan melakukan pengucilan, bahkan menindas kaum yang berbeda. Dehumanisasi juga dapat terjadi dengan melakukan pelabelan negatif yang dapat merusak moral dan

³⁹ Cory Jacob Cascalheira dan Na-yeun Choi, "Transgender Dehumanization and Mental Health : Microaggressions , Sexual Objectification , and Shame" 51, no. 4 (2023): 532–59, <https://doi.org/10.1177/00110000231156161>.

⁴⁰ Saoirse Caitlin O Shea, " ' I , Robot ? ' Or how Transgender Subjects are Dehumanised . ' I , Robot ? ' Or how Transgender Subjects are Dehumanised .," *Culture and Organization*, no. Duffy (2017): 312-333, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14759551.2018.1429440>.

mental serta penghilangan hak sosial, di mana proses ini dapat menciptakan kekerasan simbolik yang menghancurkan martabat manusia yang lain.

3. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial pertama kali dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman di dalam buku *The social construction of reality*, mereka mengatakan bahwa budaya bukanlah suatu entitas objektif atau diberikan secara alami melainkan hasil dari interaksi sosial yang terus menerus di dalam masyarakat.⁴¹ Realitas sosial terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan individu dalam interaksi sehari-hari, Berger mengatakan bahwa realita sosial objektif dapat ditemukan dalam hubungan antara lembaga sosial dalam melihat struktur objektifnya.⁴²

Penyebab lahirnya konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman ialah pernyataan mengenai “kenyataan”. Hal ini disebabkan akibat dari dominasi dua paradigma filsafat yang bersifat empiris dan rasionalisme, sehingga pada akhirnya Peter dapat menjawab pertanyaan mengenai rumusan kenyataan subjektif dan kenyataan objektif.⁴³

Peter L Berger dan Thomas Luckman merumuskan proses dialektis yang dialami manusia melalui tiga momen yaitu, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, ketiga momen ini tidak selalu berlangsung dalam suatu

⁴¹ Kusumastuti, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2025). Hal 217

⁴² Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2010). Hal 305

⁴³ Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (1 September 2018): 1–9, <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.

urutan waktu namun masyarakat dan individu yang menjadi bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen tersebut.⁴⁴

a) Ekternalisasi

Ekternalisasi ialah proses individu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, pada proses adaptasi individu menggunakan cara bertindak dan berbahasa yang disesuaikan dengan lingkungan. Ekternalisasi merupakan sebuah proses di mana manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna membentuk suatu realitas baru bersama-sama, sehingga lingkungan yang berada di sekitar manusia akan memengaruhi realitas tersebut.

b) Objektifikasi

Objektifikasi merupakan proses interaksi yang dilakukan individu dengan dunia luar, pada tahap ini realitas sosial seakan berada di luar diri, objektifikasi merupakan proses ketika setiap individu mampu berperan sebagai suatu yang objektif karena adanya proses penarikan realita keluar dari individu tersebut. Interaksi ini merupakan proses penyadaran diri akan posisinya di masyarakat. Objektifikasi ialah ketika individu memahami suatu realitas sosial, sehingga realitas tersebut terlepas dari individunya sehingga ada diluar individu, oleh karenanya dikatakan kenyataan sosial tersendiri.

⁴⁴ Dharma. Hal 7

c) Internalisasi

Internalisasi ialah pemahaman individu terhadap dunia luar dengan cara merasakan secara sadar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masa lalu yang membentuk pikirannya. Melalui internalisasi individu akan menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat yang kemudian nilai ini juga akan diserap oleh diri pribadinya. Setiap manusia mempunyai pengalaman, pengetahuan, preferensi dan pendidikan yang berbeda dengan yang lain sehingga akan menafsirkan realitas sosial dan konstruksi sosialnya masing-masing.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi terjadinya fenomena sosial untuk memperoleh data empiris yang bersumber dari realitas aktual di masyarakat.⁴⁵ Pemilihan penelitian lapangan didasarkan pada karakter permasalahan yang diangkat, yakni dinamika realita yang terjadi yang hanya dapat dipahami secara utuh melalui keterlibatan langsung peneliti di dalam konteks sosial tempat kelompok waria berada yaitu Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif subjek penelitian dalam konteks

⁴⁵ Ryryn Suryaman Prana Putra, 'Etika Penelitian Dan Desain Penelitian', In Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Ed. By Arif Munandar (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), Hlm. 389.

alamiah.⁴⁶ Pendekatan ini dipilih karena permasalahan dalam penelitian ini tidak dapat dijelaskan melalui pengukuran kuantitatif, melainkan memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap interaksi komunikasi yang terjadi di antara aktor-aktor yang terlibat dalam komunikasi profetik serta para santri yang mengalami bentuk dehumanisasi.

Secara spesifik penelitian ini adalah penelitian fenomenologi transendental yakni peneliti menyingkirkan pengalaman peneliti untuk memperoleh perspektif baru terhadap fenomena yang sedang dipelajari berdasarkan deskripsi pengalaman informan. Hal tersebut membuat transedental dapat disimpulkan yakni segala sesuatu yang dipahami secara baru seolah-olah untuk pertama kalinya.⁴⁷ Dengan demikian penelitian ini menempatkan realitas baru dalam memahami komunikasi profetik secara langsung sesuai dengan realita yang terjadi di lapangan selama penelitian berlangsung.

2. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini mengacu kepada rumusan masalah untuk memahami serta menjawab problematika ekspresi gender, bentuk dehumanisasi waria serta komunikasi profetik dalam membongkar dehumanisasi waria yang terdapat di Pesantren Waria Al Fatah, adapun informan dari penelitian ini mencakup tiga santri waria sebagai subjek

⁴⁶ Naamy Nazar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, ed. by Winengan, Cetakan Pertama (Mataram, Nusa Tenggara Barat: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019). Hlm. 55

⁴⁷ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (sage publications, 1994). Hal. 34. Dikutip dari buku *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* karya John W. Creswell, Pustaka Pelajar, Edisi 3, Hal. 110.

utama yang mengalami bentuk dehumanisasi yang akan dianalisis menggunakan teori dehumanisasi yang dikuatkan dengan teori konstruksi sosial dari Peter L Barger, kemudian tiga orang pengajar yang berperan dalam membentuk wacana dan strategi komunikasi profetik dalam menyampaikan pesan di Pondok Pesantren Waria Al Fatah yang dianalisis menggunakan teori komunikasi profetik. Objek penelitian ini merupakan bentuk komunikasi profetik yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al Fatah. Teknik penentuan informan yang peneliti gunakan ialah *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja yang sesuai dengan relevansi, serta pengalaman yang mereka miliki untuk menjawab rumusan masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini penggunaan istilah waria serupa dengan istilah transgender yang merupakan bagian dari salah satu bentuk gender yang dibahas di dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data lapangan (*field research*). Penelitian fenomenologi lebih mengutamakan wawancara dengan individu yang mengalami fenomenan diteliti, meskipun dokumen serta pengamatan juga dipertimbangkan⁴⁸ :

a) Wawancara

Wawancara yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data ialah menggunakan wawancara semi terstruktur di mana pewawancara

⁴⁸ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, 3 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Hal. 146

menyusun pertanyaan yang bertujuan untuk menuntun dan bukan mendikte selama proses wawancara berlangsung.⁴⁹ Dalam proses wawancara, peneliti berupaya untuk menjawab rumusan masalah yang kedua dan ketiga yaitu mengungkapkan bentuk dehumanisasi yang dialami waria baik berupa penolakan, stereotip, maupun diskriminasi lainnya yang dialami oleh waria sendiri. Wawancara dilakukan bersama para santri bertempat di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta pada waktu yang berbeda dan keadaan yang terpisah. Selanjutnya wawancara dilakukan bersama Ustadz atau pengasuh dilakukan menggunakan wawancara semi terstruktur dan bertempat di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta, peneliti akan mengungkapkan bagaimana komunikasi profetik berperan dalam menyusun komunikasi dakwah yang terdapat di Pesantren Al Fatah. Namun untuk menjaga kerahasiaan identitas narasumber maka penulis menggunakan nama samaran di dalam penelitian ini demi menjaga privasi dan keamanan yang bersangkutan. Sehingga meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan.

b) Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data yang didapatkan ketika penelitian berlangsung, data yang didapatkan bisa berupa kegiatan yang dilakukan oleh kaum waria selama penelitian ketika berada di

⁴⁹ Fandi Rosi Sawo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostig* (Yogyakarta: Leotika Prio, 2016). Hal 26

lapangan. Melalui observasi, peneliti akan menyaksikan secara langsung keadaan yang terjadi selama proses penelitian yang berguna untuk memahami konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya praktik dehumanisasi serta bagaimana komunikasi profetik berperan dalam mewujudkan kegiatan dakwah di Pesantren Waria Al Fatah.

4. Teknik Validasi Data

Validasi data diperlukan guna mendapatkan keabsahan data melalui pengecekan atau pemeriksaan ulang untuk mengkaji fenomena yang berlangsung di masyarakat untuk menghasilkan bukti dari data yang sedang diteliti. Teknik validitas yang peneliti gunakan ialah triangulasi data, di mana data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan terus menerus.⁵⁰

Analisis triangulasi ialah meneliti dengan menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia, melakukan cross-check dengan dokumen yang ada.⁵¹ Triangulasi sumber ialah membandingkan atau mengecek ulang keabsahan suatu informasi yang diberikan dengan sumber yang berbeda.⁵² Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi data yaitu melakukan cros cek dari hasil yang disampaikan oleh para santri dengan kejadian yang terjadi di

⁵⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010). Hal 240

⁵¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2006). Hal 70

⁵² Kriyantono. Hal 72

lapangan serta melakukan validasi jawaban yang diberikan oleh para pengajar dengan keadaan yang dialami oleh para santri waria.

5. Teknik Analisis Data

Moustakas menjelaskan bahwa analisis data fenomenologi transendental membawa pengalaman pribadi ke dalam tulisan, perekaman pernyataan penting dan satuan makna dan pengembangan deskripsi untuk sampai pada pemahaman tentang esensi dari pengalaman.⁵³ Terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data tersebut.

a) *Epoche*

Epoche merupakan tahap awal dalam penelitian fenomenologi transendental yang dilakukan dengan cara mengesampingkan prasangka, asumsi, pengalaman pribadi, serta penilaian subjektif peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti berupaya menempatkan diri secara netral agar dapat memahami pengalaman informan secara murni sebagaimana yang mereka alami sendiri. Dalam penelitian ini, proses *epoche* dilakukan dengan menghilangkan berbagai pandangan awal peneliti mengenai waria, dehumanisasi, maupun komunikasi profetik sehingga data yang diperoleh benar-benar berasal dari pengalaman dan realitas yang dialami para informan di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta. Dengan

⁵³ Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Hal. 395

demikian, peneliti dapat melihat fenomena secara lebih objektif seolah-olah mengamatinya untuk pertama kali di lapangan.

b) *Reduction*

Reduction yakni menggambarkan bahasa yang terpolakan mengenai apa yang dilihat, tidak hanya objek eksternal tapi juga tindakan internal dan kesadaran pengalaman itu sendiri. Langkah-langkah dalam *phenomenological reduction* meliputi:

1. Bracketing yaitu melakukan identifikasi, menemukan, dan mengelompokkan berbagai pernyataan penting yang disampaikan oleh informan terkait pengalaman mereka mengalami dehumanisasi serta pengalaman spiritual dan sosial di pesantren.

Pada tahap ini, peneliti menempatkan seluruh pengalaman informan sebagai fokus utama penelitian dengan mengesampingkan data-data yang tidak berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

2. Horizontalization yaitu memperlakukan seluruh pernyataan informan sebagai data yang memiliki nilai yang sama pada tahap awal analisis. Selanjutnya, peneliti menyeleksi pernyataan-pernyataan yang relevan dengan fokus penelitian dan menghilangkan data yang bersifat repetitif, tidak relevan, atau tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman dehumanisasi dan komunikasi profetik yang diteliti. Dari proses ini kemudian diperoleh tema-tema utama yang menjadi dasar analisis penelitian.

c) *Imaginative Variation*

Imaginative variation merupakan tahap analisis untuk menemukan berbagai kemungkinan makna yang tersembunyi di balik pengalaman para informan. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap pengalaman partisipan dengan melihat berbagai sudut pandang, kondisi sosial, konteks budaya, serta latar keagamaan yang melatarbelakangi munculnya praktik dehumanisasi terhadap waria. Melalui proses ini, peneliti berupaya memahami bagaimana konstruksi sosial masyarakat, stigma agama, dan relasi sosial membentuk pengalaman hidup para waria serta bagaimana komunikasi profetik digunakan sebagai strategi dakwah yang bersifat humanis dan inklusif di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta.

d) *Synthesis Meaning*

Tahap synthesis of meaning and essence dilakukan dengan menyusun serta merumuskan makna dari seluruh pernyataan penting yang telah dianalisis sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti mengintegrasikan hasil wawancara, observasi, untuk menemukan esensi pengalaman yang dialami oleh para informan. Peneliti kemudian menyusun deskripsi menyeluruh mengenai bentuk-bentuk dehumanisasi yang dialami waria serta bagaimana komunikasi profetik berperan dalam membangun ruang aman, memulihkan nilai kemanusiaan, dan memperkuat spiritualitas waria di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta.

e) *Essences*

Essences merupakan tahap akhir dalam penelitian fenomenologi transendental yang bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai inti pengalaman para partisipan. Pada tahap ini, peneliti mensintesis deskripsi tekstural dan struktural menjadi satu kesatuan utuh mengenai pengalaman hidup waria dalam menghadapi dehumanisasi di tengah masyarakat. Hasil sintesis tersebut menunjukkan bahwa praktik komunikasi profetik di Pondok Pesantren Waria Al Fatah tidak hanya menjadi strategi dakwah semata, tetapi juga berfungsi sebagai proses humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam memulihkan martabat kemanusiaan waria sebagai manusia seutuhnya.



H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan meliputi 4 bab yang dimulai dengan pendahuluan serta diakhiri dengan penutup, secara spesifik akan dibahas dalam bentuk naratif berikut ini :

Bab I. Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Gambarkan Umum yang mengulas secara lengkap Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta, mengenai sejarah proses terbentuknya, letak geografis serta berbagai data lainnya.

Bab III. Hasil dari penelitian yang mengungkapkan bagaimana komunikasi profetik membangun strategi yang berperan dalam menyelesaikan bentuk dehumanisasi yang dialami kaum waria di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta.

Bab IV. Penutup yang membahas kesimpulan dan saran kepada pihak yang terlibat dalam penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberagaman gender merupakan realitas sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Keberagaman ini tidak dapat dipungkiri kehadirannya termasuk di Indonesia. Namun, konstruksi sosial yang terbentuk di Indonesia membagi gender secara normatif ke dalam dua bagian yaitu laki-laki dan perempuan. Pembagian ini telah melahirkan sistem eksklusif yang mengeluarkan manusia selain gender biner berada pada kategori batas normal. Dalam konteks ini waria merupakan manusia yang mengalami marginalisasi bahkan dehumanisasi akibat konstruksi sosial yang dibangun dalam masyarakat.

Penelitian ini menganalisis dehumanisasi gender menggunakan teori Nick Haslam sehingga menemukan dua bentuk dehumanisasi yang dirasakan oleh santri waria. Pertama, *animalistic dehumanization*, yaitu pelabelan dan stigma negatif yang disematkan kepada santri waria, serta penempatan posisi mereka yang keluar dari batas manusia normal. Kedua, *mechanic dehumanization*, yaitu perlakuan masyarakat terhadap waria sebagai individu yang tidak memiliki perasaan, terpinggirkan dari pengakuan spiritual, sehingga kesulitan mendapatkan pekerjaan, dan pendidikan di ruang publik.

Dehumanisasi yang terjadi tidak diakibatkan oleh individu pribadi melainkan terstruktur secara sistematis yang dibangun oleh konstruksi sosial dimulai dari keluarga, masyarakat, tafsir yang eksklusif terhadap gender, serta

kebijakan sosial yang tidak adil terhadapnya. Maka persoalan yang dihadapi oleh waria bukan hanya persoalan identitas semata melainkan persoalan struktural sosial yang memproduksi relasi kuasa di masyarakat.

Dalam menghadapi hal tersebut, strategi komunikasi profetik yang digunakan oleh pengajar di pondok pesantren waria Al Fatah menawarkan paradigma alternatif, di mana teori ini berasal dari Kuntowijoyo yang berpijak kepada tiga pilar utamanya, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga pilar ini menawarkan paradigma baru, di mana humanisasi berperan untuk memulihkan martabat waria sebagai manusia, liberasi berfungsi untuk membongkar konstruksi sosial yang bermasalah dan membebaskan para santri dari hal tersebut dan transendensi menegaskan bahwa waria juga memiliki hak yang setara dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan pondok pesantren waria menjadi manifestasi konkret dari praktik komunikasi profetik, di mana pesantren bukan hanya ruang belajar namun menjadi tempat rekonstruksi martabat dan pemulihan identitas manusia serta penggunaan komunikasi profetik merupakan strategi yang mumpuni dalam membongkar praktik dehumanisasi yang terjadi kepada kelompok marginal sehingga mampu mentransformasikan relasi sosial yang awalnya eksklusif menjadi inklusif di masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka terdapat beberapa saran rekomendasi yang patut dipertimbangkan. Pertama, diperlukan pengembangan literasi mengenai keberagaman gender yang lebih reflektif, masyarakat di dorong untuk mengetahui realitas yang terjadi bahwa keberagaman gender merupakan suatu hal yang telah hadir di tengah masyarakat, sehingga hal ini dapat mengurangi bentuk dehumanisasi yang terjadi kepada kelompok marginal lainnya. Kedua, masyarakat diupayakan untuk melihat waria bukan lagi sebagai objek moralitas, melainkan sebagai subjek kemanusiaan yang memiliki nilai dan hak secara sosial, spiritual dan diterima di ruang publik. Ketiga, praktik strategi komunikasi profetik yang digunakan oleh pondok pesantren waria perlu dilanjutkan dan dikembangkan serta menempatkan pondok pesantren sebagai roll model dalam menghadapi dehumanisasi yang diterima oleh kelompok-kelompok marginal lainnya. Keempat, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk terus memperluas cakupan kajian komunikasi profetik dengan melakukan pendekatan komparatif dengan kelompok-kelompok waria lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia. Sehingga berbagai kelompok-kelompok tersebut dapat terbebaskan dari dehumanisasi.

Daftar Pustaka

- Ain, Afifah Qurotul, dan M Dian Hikmawan. “Transpuan Dalam Dominasi Penindasan.” *Journal of Geopolitics and Public Policy (JOGPP)* 1, no. 2 (2023): 34–47. <https://www.journal.epistemikpress.id/index.php/JOGPP/article/view/217>.
- Amiliya, Lina. “Model Komunikasi Waria Dalam Beragama.” UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Andika Dwi Amrianto, Inggrit Prisca Maharany Kereh, Risma Fauzia, Rizka Masturah, dan Nikmatul Fajrin. “Diskriminasi Terhadap Kelompok Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.” *Binamulia Hukum* 12, no. 1 (2023): 65–80. <https://doi.org/10.37893/jbh.v12i1.185>.
- Anwar, Alfiansyah, Musafir Pababbari, Musdalifa Ibrahim, Iain Parepare, U I N Alauddin Makassar, dan Iain Parepare. “Analisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela ’ ah Pemikiran Kuntowijoyo).” *Jurnal Shoutika, Jurnal Study Komunikasi dan Dakwah* 3, no. Desember (2023): 23–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.46870/jkpi.v3i2.619>.
- Asikin, M. Azmi Hanan, Dwi In Kahina, Suharmoko Suharmoko, dan et. “Komunikasi Profetik Dalam Mengajak Santri Non Mukim Mengaji Kitab.” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 1 (6 Desember 2022): 61–73. <https://doi.org/10.47945/al-hikmah.v2i1.742>.
- Bbc. “Pesantren Waria Berusaha Untuk Bertahan,” 2012. https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2012/03/120318_pesantrenwaria.
- Ben, Philip. “Dehumanization.” In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Summer 2025 Edition)*, 15. Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2025.
- Cascalheira, Cory Jacob, dan Na-yeun Choi. “Transgender Dehumanization and Mental Health : Microaggressions , Sexual Objecti fication , and Shame” 51, no. 4 (2023): 532–59. <https://doi.org/10.1177/00110000231156161>.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. 3 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Daulay, Hamdan, dan Dina Nakita. “Dinamika Dakwah Di Tengah Pro Kontra Pembinaan Kaum Waria (Studi kasus di Pondok Pesantren Waria al Fattah Yogyakarta).” *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 4, no. 1 (3 Oktober 2022): 1–24. <https://doi.org/10.24952/tad.v4i1.5829>.
- Dharma, Ferry Adhi. “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial.” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (1 September 2018): 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.

- Dhona, Holy Rafika. *Komunikasi Profetik Perspektif Profetika Islam Dalam Komunikasi*. Sleman: UII Press, 2020.
- Dhona, Holy Rafiqa. *Komunikasi Profetik*. Sleman: UII Press, 2020.
- Dr. H. Nazar Naamy, M.Si. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Diedit oleh Winengan. Cetakan pe. Mataram, Nusa Tenggara Barat: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Fandi Rosi Sawo Edi. *Teori Wawancara Psikodignostig*. Yogyakarta: Leotika Prio, 2016.
- Gelerina, Diyala. "Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria." *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin* 1 (2016): 31–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jkii.v1i1.1057>.
- Haslam, Nick. "Dehumanization : An Integrative Review Dehumanization : An Integrative Review." *Personality and Social Psychology Review* 10, no. February 2006 (2006): 252–63. <https://doi.org/10.1207/s15327957pspr1003>.
- Herman Jamaluddin, Aguswandi, dan Syahrul. "Komunikasi Profetik Islam (Nilai dan Etika Komunikasi Perspektif Islam)." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 2 (7 Desember 2020): 39–43. <https://doi.org/10.55623/au.v1i2.12>.
- Hidayatullah, Aditiya. "Humanisasi, Liberasi Dan Transendensi (Tinjauan Komunikasi Profetik)." *Pascasarjana Universitas islam Negeri Alauddin Makassar*, 2024.
- Institut, The Kinsey. "The Kinsey Scale," 2025. <https://kinseyinstitute.org/index.html>.
- Irawan, Deni. "Strategi Komunikasi Dakwah (Studi Analisis Dakwah Tradisional dengan Inovasi Digital)" 8, no. 1 (2025): 1–16.
- Jamaluddin, Herman. "Komunikasi Profetik Islam (Nilai dan Etika Komunikasi Perspektif Islam)." *AUJPSI: Al-Ubudiyah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1.2, no. Ddi (2020): 39–43.
- Journal, Email, dan Imam Turmudi. "Resiliensi Transpuan Dari Diskriminasi Dan Kekerasan Berbasis Gender." *Coution : Journal of Counseling and Education* 4 (2023): 54–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/coution.v4i2.820>.
- Kementrian Agama Ri. *AL Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana, 2006.

- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- . *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- . *Muslim Tanpa Masjid*. Yogyakarta: IRCiSod, 2018.
- . *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017.
- Kusumastuti. “Ilmu Sosial dan Budaya Dasar,” 217. Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2025.
- Mahfudz, Ali. *Komunikasi Profetik Perspektif AL Quran*. Bantul: Pustaka Ilmu, 2021.
- Masturiyah, Sa’dan. *Santri Waria Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta*. Yogyakarta: Diva Press (Anggota Ikapi), 2020.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. sage publications, 1994.
- Munifah, Siti. “Solidaritas Kelompok Minoritas Dalam Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Waria Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta).” *Jurnal Sosiologi Agama* 11(1) (2017).
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jsa.2017.1101-07>.
- Nugraha, Alfajar, Ahmad Fauzi, Almunauwar Bin Rusli, dan Lidya Kandowanko. “Becoming A Waria Shalihah: Aspirations Of Islamic Religiosity At Pesantren Al-Fatah, Yogyakarta.” *Al-Qalam* 31, no. 1 (16 Juni 2025): 56–70.
<https://doi.org/10.31969/alq.v31i1.1620>.
- Olif. *Lancar Berbicara Kapan, Di Mana dan Dengan Siapa Saja*. Yogyakarta: Anak hebat Indonesia, 2018.
- Onong Uchana Efendy. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2002.
- . *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2010.
- Putra, Ryrin Suryaman Prana. “Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.” In *Etika Penelitian Dan Desain Penelitian*, diedit oleh Arif Munandar, 389. Bandung: Media Sain Indonesia, 2022.
- Putri, Qoryatina Zahro, Rachmad Kristiono Dwi Susilo, Muhammad Hayat, dan et. “Peran Pondok Pesantren Waria Al- Fatah di Kota Gede Yogyakarta Dalam Mengurangi Diskriminasi.” *Ria'yah Jurnal Sosial dan Keagamaan* Vol. 6 No (2021): 161–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/riayah.v6i2.3617>.
- Qibtiyah, Alimatul. *Media, Gender dan Feminisme di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2025.

- Ridho, Abdul Rasyid. "Peran Komunikasi Profetik Dalam Pembentukan Etika Publik Masyarakat Madani Perspektif Al-Qura'an." *Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 2021, 153.
- Roqib, Moh. *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*. Purwokerto: Stain Prees, 2011.
- . *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*. Purwokerto: Stain Prees, 2011.
- Roqib, Mohammad. *Profetik Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*. Purwokerto: Stain Prees, 2011.
- Sa'dan, Masthuriyah. *Santri dan Waria : Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta*. Yogyakarta: Diva Press (Anggota Ikapi), 2020.
- . *Santri dan Waria : Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta*. Yogyakarta: Diva Press (Anggota Ikapi), 2020.
- . *Santri Waria Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta*. Yogyakarta: Diva Press (Anggota Ikapi), 2020.
- Sadiyyah, Zulfanida Nurul. "Pengalaman Komunikasi Santri Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta." *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 13, no. 1 (22 Januari 2024): 101–15. <https://doi.org/10.35508/jikom.v13i1.9274>.
- Safri, Arif Nuh. *Tafsir Sensitif Gender dan Seksualitas*. Yogyakarta: Cv Kontradiksi Indonesia Grup, 2024.
- Sakdiah. "Argumen Kesetaraan Jender Perseptif Al-Quran." *Takammul : Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak* Vol. 10 No (2021): 31. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/takamul.v10i1.12589>.
- Salsabilla, Iffa, Ani Murdiati, Muhammad Hamandia, dan et. "Analisis Komunikasi Profetik Pada Program Mukim Yayasan Pendidikan Rumah Quran El-Fajr." *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir* 1, no. 3 (26 Maret 2025): 9. <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i3.179>.
- Shea, Saoirse Caitlin O. "' I , Robot ?' Or how Transgender Subjects are Dehumanised . ' I , Robot ?' Or how Transgender Subjects are Dehumanised ." *Culture and Organization*, no. Duffy (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14759551.2018.1429440>.
- Sholihah, Imroh Atus. "Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Motivasi Menjalankan Agama Bagi Waria di Pondok Pesantren Al Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta." UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Siti, Rr, Kurnia Widiastuti, Farsijana Adeney Risakotta, dan Siti Syamsiyatun. "Problem-Problem Minoritas Transgender." *Jurnal Sosiologi Agama* 10, no. 2 (2016): 2548–477.

- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syahputra, Iswandi. *Paradigma Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- . *Paradigma Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Syam, St. Hajrah, Reskiawan Reskiawan, Sulfikar Sulfikar, dan Rahmatullah Rahmatullah. “Persepsi Masyarakat Terhadap Waria di Pondok Pesantren AL Fatah Yogyakarta.” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 8, no. 2 (30 September 2022): 19–29. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i2.1160>.
- Tim Liputan6. “Korban Tewas Gempa Yogyakarta Menembus Enam Ribu.” Liputan6, 2006. <https://www.liputan6.com/news/read/123782/korban-tewas-gempa-yogyakarta-menembus-enam-ribu>.
- Yanti, Fitri. “Meneropong Paradigma Komunikasi Profetik.” *Jurnal Ilmu Komunitas Dan Pengembangan* 9, no. 1 (2014): 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/bu.v9i1.578>.
- Yazid, Achmad. “Dinamika Ketahanan Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta 2006-2018 M.” IAIN Salatiga, 2021.
- Yogyakarta, Kemenag. “Bagaimana Cara Mengajukan Izin Pendirian Pondok Pesantren,” 2025. <https://yogyakartakota.kemenag.go.id/faq/permohonabagaimana-cara-mengajukan-izin-pendirian-pondok-pesantren/>.
- Yusufi, Adnan. “Komunikasi Profetik Dalam Berbagai Perspektif.” In *Sejarah Perkembangan Komunikasi Profetik*, 14–15. Purwokerto: Rayaz Media, 2025.
- Zahra, Anita. “Pembinaan Keagamaan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta Dalam Tinjauan Hukum Islam.” Universitas Islam Indonesia, 2021.